

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Corona Virus Disease* (COVID-19)

1. Pengertian *Corona Virus Disease* (COVID-19)

Corona virus merupakan virus jenis baru (SARS-CoV-2) yang membuat masyarakat menjadi takut dan menjadi perhatian di setiap masyarakat yang terjadi pada akhir tahun 2019. Penyakit ini dikenal dengan Coronavirus disease 2019 (COVID-19), virus ini menyebar sangat cepat dan dapat ditularkan dari orang ke orang dan ini merupakan suatu masalah yang sangat serius sehingga harus di tangani secara segera. COVID-19 ini adalah awal kasus yang muncul di kota Wuhan, Cina dimana kasus ini merupakan sebuah kasus lokal yang berkembang secara cepat hingga menyebar ke seluruh dunia. Cara penularan COVID-19 ini yaitu bisa disebut dengan kasus impor dimana kasus ini berasal dari luar wilayah atau bisa juga di sebut dengan transmisi dari lokal ke penduduk(Charin & Afriandi, 2021).

Penyakit COVID-19 ini menjadi penyebab terjadinya pandemik yang terjadi hampir di seluruh dunia mengalami pandemik COVID-19 di samping hal itu juga orang yang terkena COVID-19 akan memiliki gejala utama seperti batuk , demam , hingga seseorang bisa merasakan menjadi sesak napas

(Kemenkes,2020). Bukan itu saja melainkan kasus terjadi nya COVID-19 ini juga dapat menyebabkan infeksi yang mengakibatkan kematian yang sangat tinggi di berbagai wilayah hingga di berbagai negara (Sari, 2020).

2. Manifestasi Klinis *Corona Virus Disease (Covid-19)*

Penyakit Corona virus (COVID-19) memiliki gejala yang umum dari tanpa gejala hingga mengalami gejala , gejala yang sering dialami pada orang dengan penyakit Corona Virus (COVID-19) yaitu seperti adanya gangguan pada sistem pernafasan ringan , batuk tidak berdahak, batuk berdahak, fatigue(tidak enak badan atau pegel-pegel) dan demam. Dari gejala yang di sebutkan kebanyakan orang mengalami tingkat demam yang lebih tinggi di banding gejala batuk tidak berdahak , batuk berdahak, kesulitan bernafas, fatigue (tidak enak badan atau pegel-pegel). Untuk rentan waktu pada inkubasi yang ada pada Corona Virus Disease (COVID-19) adalah 5 sampai 6 hari, namun pada masa inkubasi dapat berbeda-beda setiap orang yaitu dengan rentan waktu hingga sampai 14 hari di hitung dari infeksi. (Susilo, 2020)

B. Dampak Pademik *Corona Virus Disease (COVID-19)*

Pandemik Corona Virus Disease (COVID-19) adalah suatu yang dapat menimbulkan pengaruh pada kondisi Kesehatan mental dan psikososial (Kemenkes RI,2020).

Dampak yang terjadi akibat pandemik COVID-19 ini bergantung dari beberapa faktor kerentanan yang dapat terjadi dari beberapa anak yang ada seperti pada remaja, dampak yang lebih sering dialami remaja yaitu lebih rentan terhadap efek pada masa pandemi saat ada nya pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial berkala besar (PSBB) yang merupakan bagian dari dampak pandemik *corona virus disease* (COVID-19) . (Masyah, 2020)

1. Kesehatan Fisik

Kesehatan sangat penting sehingga kehidupan masyarakat bergantung pada nya dalam memenuhi aktivitas kita sehari-hari. Untuk mempertahankan kesehatan tersebut bisa dengan berolahraga (Prasetyo,2013). Untuk menghadapi masa pandemik kita harus bisa mengetahui aktivitas fisik apa saja yang baik untuk dilakukan dan aman bila di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada saat masa pandemik ini ada pun dampak pandemik COVID-19 yang terjadi yaitu adanya pemberlakuan *physical distancing* dimana pemberlakuan ini dapat menurunkan aktivitas fisik kesehatan seperti olahraga.(Sibarani, 2020)

Hal ini sangat disayangkan karena pada umum nya olahraga yang rutin dapat meningkatkan kekebalan tubuh untuk menurunkan resiko dalam berbagai penyakit. Muncul nya dampak dari pandemik COVID-19 yang terjadi dapat membuat

remaja tidak aktif secara fisik karena banyak nya waktu yang mereka curahkan untuk lebih mengarah ke kontak langsung dengan gadget untuk menyelesaikan tugas maupun untuk akses internet serta aktivitas ringan lainnya. Bukan hanya itu saja melainkan ada dampak yang di munculkan oleh pandemik COVID-19 juga yang dapat mempengaruhi masalah pada gizi dimana diakibatkan pada perubahan kebiasaan yang ada seperti perubahan aktivitas fisik.(Sibarani, 2020)

2. Kesehatan Mental

Dampak yang terjadi terhadap pandemik COVID-19 dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan mental anak maupun remaja, dampak yang sering berpotensi mempengaruhi masalah kesehatan mental yaitu seperti kecemasan, depresi, masalah tidur, dan stres.

Kesehatan mental suatu kondisi dimana individu tidak mengalami yang nama nya gejala gangguan mental dalam segala bentuk gangguan mental apa pun itu. Seseorang yang sehat tidak mengalami gangguan mental akan dapat berfungsi dan bekerja secara normal dalam melaksanakan pekerjaan , kehidupan , serta mampu beradaptasi dengan baik dalam menghadapi masalah yang sedang terjadi pada kehidupan dengan menggunakan kemampuan dalam pengolaan kecemasan. (Masyah, 2020)

3. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku sering dialami oleh para remaja dengan seiring berjalannya waktu. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat dari perubahan perilaku yang ada terutama dari psikologis yaitu emosi.

Dalam masa pandemik COVID-19 dampak perubahan perilaku remaja yang paling dirasakan adalah emosi dimana terdapat peningkatan emosi negatif (kecemasan, stres, kemarahan, jenuh, depresi) ada pun penurunan emosi yang positif serta perubahan perilaku dalam kepuasan hidup akibat pandemik COVID-19. (Awailuddin et al., 2020)

Bukan hanya perubahan perilaku emosi saja yang dialami oleh remaja adapun perubahan lain dari perilaku remaja pada masa pandemik COVID-19 yaitu penggunaan gadget dan media sosial dikarenakan kebanyakan dari anak-anak lebih suka untuk bermain game dibandingkan belajar secara online. Anak-anak tersebut berfikir bahwa belajar secara online merupakan metode yang sangat sulit untuk dipahami dalam hal pembelajaran. Sedangkan semua kegiatan pembelajaran sebelumnya dilakukan di sekolah, hal ini dikarenakan sebelumnya remaja lebih mudah mengerti apabila pembelajaran dilakukan di sekolah dari pada pembelajaran dilakukan secara online.

4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kebutuhan untuk berinteraksi yang mempunyai ciri khas pada perkembangan remaja awal dimana mereka memiliki keyakinan persahabatan lebih penting dan diperlukan. Saat usia remaja , mereka lebih semangat dalam hal belajar , mencari tau dan mengikuti kegiatan yang diinginkan oleh remaja.

Pada saat situasi pandemik sekarang ini banyak mengubah kebutuhan para remaja dimana remaja melakukan sosia distancing atau bisa di sebut dengan menjaga jarak , bukan itu saja melainkan pembelajaran juga dilakukan secara daring. Sehingga kebanyakan remaja menghabiskan waktu nya dirumah dan tanpa melakukan interaksi langsung dengan orang disekitar maupun teman sebaya nya.

Untuk mengatasi hal yang sedang terjadi agar dapat menjalin interaksi sosial maka di perlukannya penggunaan teknologi digital. Dimana penggunaan teknologi digital ini dapat berguna untuk melakukan interaksi dengan cepat dalam bentuk interaksi virtual dan dapat mengakses komunikasi melalui suatu media yaitu media komunikasi online atau media sosial untuk menjalin hubungan bersama keluarga dan teman. (Estikasari, 2021)

5. Pola Tidur

Pola tidur adalah dimana seseorang dapat merasakan rasa puas dengan tidurnya dan tidak merasakan rasa lain nya seperti rasa lelah,mudah emosi,cemas, lemah dan lesu . Pola tidur juga memiliki gangguan seperti gangguan tidur, waktu tidur, kualitas tidur, dan efesiensi tidur.

Pada masa pandemik , pola tidur bisa menjadi penyebab remaja mengalami masalah yaitu seperti sulit mengatur waktu saat beraktivitas dan waktu istirahat untuk tidur. Remaja yang mengalami penurunan aktifitas fisik dapat mempengaruhi pola tidur remaja.(Tamimy, 2021).

C. Konsep Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau ansietas adalah salah satu faktor gangguan mental yang terdapat pada kehidupan manusia. Menurut Herdman (2010), Kecemasan merupakan suatu perasaan yang tidak nyaman serta adanya ketakutan yang tidak pasti disertai dengan kecemasan dengan respon otonom (penyebabnya tidak jelas atau orang tersebut tidak menyadari nya).(Lautan & Savitri, 2021)

Menurut (Ramaiah, 2003) kecemasan adalah gejala, bukan penyakit. Kebanyakan orang mengalami kecemasan di beberapa titik dalam kehidupannya. Biasanya, kecemasan sering terjadi

sebagai reaksi alami terhadap situasi perasaan kecemasan sehingga berlangsung sebentar saja.

Sedangkan menurut Rasmun (2004), dalam (Stuart dan Sundeem,1998) Kecemasan adalah istilah respon emosional yang menggambarkan kondisi seperti khawatir, cemas, dan takut yang disertai dengan ketidak tentraman akibat berbagai keluhan fisik. Kondisi ini dapat saja terjadi dalam banyak situasi hidup (sehat) maupun sakit. Kecemasan juga dapat menyebabkan reaksi terhadap gejala fisik, seperti adanya perut kosong, adanya sesak nafas, jantung berdebar, berkeringat banyak, sakit kepala, adanya rasa keinginan buang air kecil maupun buang air besar. Ini termasuk perasaan yang melibatkan seseorang. Agar menciptakan rasa tidak perlu khawatir lagi.(Mulyadi & Kholida, 2021)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan kekhawatiran suatu keadaan atau sikon dimana seseorang mengalami perasaan tidak menentu terhadap sesuatu yang sedang terjadi atau akan terjadi yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancamnya. Kecemasan itu sendiri dapat dikatakan normal apabila tingkat kecemasan dengan ancaman seimbang serta adanya sebab yang jelas terkait timbulnya kecemasan tersebut.

2. Faktor – Faktor utama Rasa Cemas

Ada empat faktor utama yang yang mempengaruhi perkembangan pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas (Ramaiah, 2003) yaitu sebagai berikut :

a. Lingkungan

Lingkungan tempat anda tinggal atau di sekitar anda mempengaruhi perasaan anda tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini mungkin kerana pengalaman dengan keluarga, dengan sahabat, dengan rekan sekerja, dan lain-lain. Ketika anda merasa cemas tentang lingkungan anda, maka kecemasan akan terjadi.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan dapat terjadi jika anda tidak dapat menemukan jalan keluar untuk emosi anda dalam suatu hubungan personal. Hal ini terutama benar jika anda menekankan kemarahan atau frustrasi untuk waktu yang sangat lama.

c. Sebab – sebab fisik

Fikiran dan tubuh terus-menerus terganggu dan bisa membuat kecemasan. Ini sering terlihat dalam situasi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan ketika pulih dari suatu penyakit. Perubahan suasana hati sering terjadi dalam situasi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

d. Keturunan

Emosi Kecemasan dapat berjalan di beberapa keluarga, tetapi hal ini bukan merupakan penyebab dari kecemasan.

3. Macam-macam Kecemasan

Menurut Freud (dalam Feist dan Feist,2010) macam-macam kecemasan mempunyai tiga jenis kecemasan, yaitu kecemasan neurosis, kecemasan moral, serta kecemasan realistik. Dari kecemasan ketiga tersebut mereka mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya.(Lautan & Savitri, 2021)

- a. Kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) yaitu rasa cemas adanya bahaya yang tidak di ketahui. Biasanya perasaan cemas muncul pada ego yang diakibatkan adanya dorongan.
- b. Kecemasan moral (*moral anxiety*) dimulai dari sebuah konflik antara rasa ego dengan superego. Dari hal ini maka kecemasan sering dikatakan sebagai kecemasan suara hati. Pada anak yang memiliki rasa superego, kecemasan akan mudah untuk berkembang.
- c. Kecemasan realistik (*realistic anxiety*) merupakan salah satu keluhan tertentu yang berbahaya. Kecemasan ini terkait dengan rasa takut, tetapi memiliki ketakutannya tersendiri. Ketakutan yang termasuk di luar kendali, dan bukan secara khusus di takuti.

4. Respon Kecemasan

Menurut Clark dan Back (2010, dalam Rizal,2014) menjelaskan adanya respon kecemasan, yang terdiri dari respon fisik, respon kognitif, respon perilaku, serta respon afektif.(Lautan & Savitri, 2021)

- a. Respon Fisik terdiri dari detak jantung yang meningkat, napas pendek serta cepat, nyeri dada, pusing, berkeringat, kedinginan, merasa mual, diare, sakit perut, kesemutan, kelelahan.
- b. Respon Kognitif terdiri dari adanya rasa takut kehilangan kendali, takut terjadi cedera fisik atau kematian, takut menjadi gila, terlalu focus pada ancaman, adanya memori yang buruk, pengalaman yang menakutkan.
- c. Respon Perilaku terdiri dari menghindari isyarat dari suatu ancaman, mengurung diri, mencari jaminan keselamatan, sulit bicara.
- d. Respon Afektif terdiri dari gugup, tegang, takut, ketidak sabaran, serta frustrasi.

D. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa latin disebut dengan "*adolescere*" yang memiliki arti "tumbuh atau mencapai kematangan" namun dalam bahasa aslinya remaja. Remaja memiliki usia yang cukup dalam kematangan emosi, fisik, mental, maupun sosial yang merupakan

masa transisi masa kanak-kanak menuju dewasa.(Ali & Asrori, 2008)

Menurut Huang, et al., 2007 dalam (Oktaviany, 2021) Remaja mempunyai tahapan yang sangat rawan terhadap perkembangan emosional dan perilaku karena masuk pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tahapan remaja ini merupakan tahapan yang mengalami paling banyak perubahan baik dari biologis, psikologis, dan sosial .

Remaja juga merupakan masa peralihan yaitu berawal dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, *World Health Organization* (WHO) mengatakan rentan usia remaja terjadi pada usia 9 tahun sampai 10 tahun. Menurut Diane Papalia dan Sally Olds masa remaja juga merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak ke dewasa yang sering terjadi pada awal usia 12 atau 13 tahun dan sering berakhir pada usia belasan tahun atau usia awal dua puluh tahun.

2. Tahap perkembangan

Dalam tahap perkembangan menurut (Sarwono, 2011) tahap perkembangan remaja terbagi menjadi 3 yaitu :

a. Masa remaja awal (*early adolescent*)

Merupakan remaja dengan usia 11-13 tahun yang dimana remaja belum terbiasa dengan adanya perubahan pubertas. Dalam tahap ini remaja mempunyai pemikiran yang abstrak

serta keinginan yang bebas dan remaja sulit dimengerti oleh orang dewasa begitu juga sebaliknya remaja sulit mengerti apa yang diarahkan oleh orang dewasa.

b. Masa remaja tengah (*midde adolescent*)

Remaja yang memiliki usia 14-16 tahun. Pada tahap ini remaja memerlukan teman sebaya dan pada tahap ini juga remaja mulai mencari jati dirinya serta adanya muncul sifat mencintai diri nya sendiri dan lebih mudah untuk terpengaruh pada lingkungan.

c. Masa remaja akhir (*late adolescent*)

Remaja yang berusia 17-20 tahun yang dimana adanya transisi menuju proses kedewasaan. Biasanya ditandai dengan pemikiran yang lebih matang, dan lebih memusatkan perhatian terhadap dirinya sendiri serta ada nya konsep individu yang dimiliki nya tentang diri sendiri pada pengalaman yang baru dia miliki.

3. Ciri-ciri remaja

Remaja memiliki ciri-ciri tersendiri dimana dapat dibedakan dari periode sebelum dan sesudah. Menurut (Hurlock, 2004)

a. Masa remaja sebagai periode penting

Suatu periode dimana remaja mengalami masa perubahan-perubahan yang nantinya akan berdampak langsung pada diri sendiri dan dapat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Perubahan perkembangan pada fisik dan mental terjadi dengan sangat cepat dimana membutuhkan penyesuaian mental dan membentuk minat baru, sikap, serta nilai.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa peralihan yaitu dari masa anak-anak yang masuk ke masa dewasa. Sehingga perilaku yang ada harus sesuai dengan tindakan yang berdasarkan sesuai dengan usia yang dijalankan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa perubahan remaja akan ditandai dengan adanya perubahan sikap, perilaku, fisik, serta adanya perubahan emosi dan perubahan pada nilai-nilai yang ada serta keinginan untuk merasakan adanya kebebasan. Perubahan yang ada pada remaja seperti fisik, perilaku, sikap terjadi begitu sangat cepat namun apabila perubahan fisik menurun maka akan berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku yang ikut mengalami penurunan.

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Dimana remaja akan mencari tahu siapa dirinya, jati diri apa yang dimilikinya dan apakah dia termasuk seorang anak atau dewasa, apakah perannya didalam masyarakat dan bagaimana dia mampu memiliki rasa percaya diri mengenai latar belakang, agama serta apakah dia berhasil atau gagal.

e. Masa remaja sebagai masa usia yang menimbulkan ketakutan

Dalam tahap ini banyak yang beranggapan bahwa remaja lebih cenderung sulit untuk diatur, cenderung berperilaku kurang baik, tidak dapat dipercaya, yang akan membuat orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan para remaja yang takut akan rasa tanggung jawab dan bersikap tidak simpatik pada perilaku remaja normal.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Pada tahap ini, remaja sering melihat diri mereka sendiri dan kehidupan orang lain seperti yang mereka inginkan. Harapan dan gagasan yang tidak realistis ini merupakan karakteristik anak usia dini karena dapat membahayakan diri sendiri, keluarga, dan teman-temannya. Sehingga hal ini dapat disebut sebagai bentuk awal dari masa remaja. Remaja akan merasakan sakit hati serta rasa tidak nyaman apabila orang lain atau sekitarnya mengecewakan dirinya dan dapat terjadi jika remaja tidak berhasil dalam upaya tujuan yang diinginkannya.

g. Masa remaja sebagai masa dewasa

Pada tahap ini remaja mengalami rasa gelisah karena dekat dengan usia kematangan yang sah sehingga menimbulkan kesulitan dan kebingungan pada remaja dalam meninggalkan kebiasaan usia sebelumnya.

4. Perkembangan pada remaja

a. Perkembangan emosi

Remaja memiliki emosi yang tidak pasti atau memiliki perasaan yang sewaktu-waktu bisa keluar dengan tidak terduga hal ini disebabkan oleh hormon yang masih dalam perkembangan yang saling terkait dengan emosi. (Sarwono, 2011).

b. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan yang terjadi pada fisik dapat terjadi pada perubahan bentuk tubuh dan ukuran badan pada remaja.

1) Perubahan ciri-ciri seks

a) Seks primer

Remaja perempuan memiliki ciri-ciri seperti adanya perubahan pada vagina, tuba falopi, uterus, ovaries dan remaja juga mengalami *menarche* (menstruasi) pada saat pertama kalinya. Dan untuk remaja laki-laki memiliki perubahan seperti pada penis, testis, scrotum, prostate gland, seminal vesicles, serta ada keluarnya sperma atau mimpi basah pada saat pertama kalinya. (*wet dream*) (Thahir, 2020).

b) Seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder yang terjadi pada perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari tanda-tanda fisik yang terjadi

seperti pada perempuan adanya perubahan buah dada, dan putting susu menonjol, berkembangnya kelenjar susu, pinggul membesar, adanya perubahan suara serta tumbuh rambut disekitar kemaluan. Sedangkan pada laki-laki yaitu ada nya perubahan tumbuh nya bulu di ketiak, kaki, tangan, daerah kelamin,serta dada, adapun perubahan lain seperti bahu dan dada yang melebar, tumbuh kumis, otot menjadi besar dan kuat, adanya jakun dan jenggot, serta suara menjadi lebih besar. (Thahir, 2020).

E. Penelitian Terkait

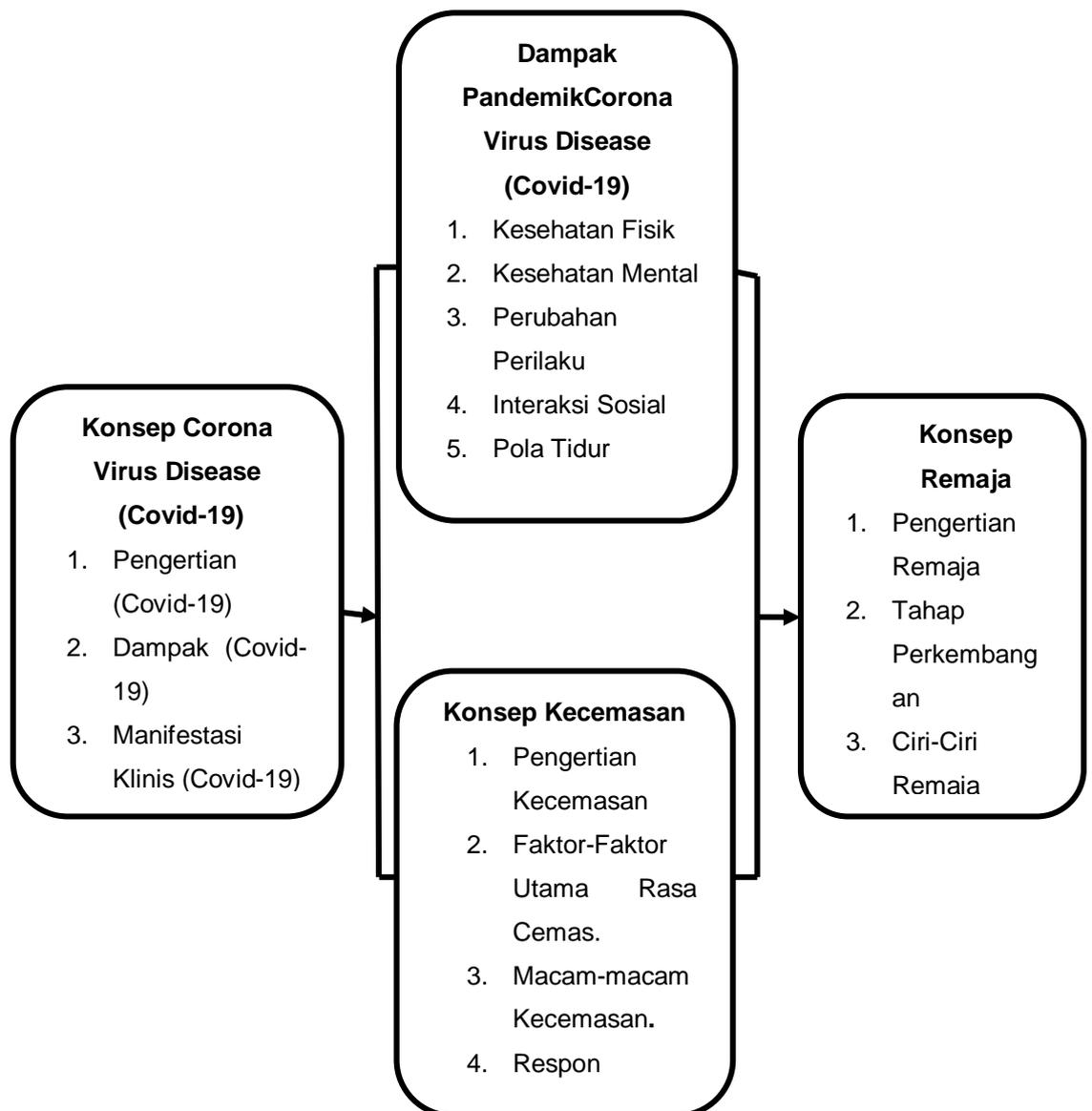
1. Dalam penelitian (Manurung, 2020) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Siswa SMA Swasta Advent Pematang Siantar terhadap Pandemi Covid-19” meneliti tentang seberapa adanya hubungan antara pengetahuan pada kecemasan yang terjadi pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional , dimana didapatkan pengumpulan data melalui total sampling yang berjumlah 72 siswa. Hasil menunjukkan bahwa dari 72 jumlah siswa tersebut memiliki tingkat pengetahuan tentang Covid-19 tersebar , pengetahuan sangat rendah sebesar 1,4% , rendah 2,7% , cukup 1,4% dan tinggi sebesar 33,4% . Selain itu juga dari 72 jumlah siswa yang ada, memiliki rasa cemas dengan hasil dan tinggkat kecemasan sebesar 5,6% memiliki cemas ringan , 44,4%

memiliki cemas sedang , 47% memiliki cemas berat dan sebesar 2,8% memiliki rasa cemas yang sangat berat.

2. Penelitian dari (Charin & Afriandi, 2021) , VIETNAM DAN INDONESIA DI AWAL PANDEMI COVID-19 (Ditinjau dari Sistem Politik-Pemerintahan) meneliti tentang membandingkan antara respon pada awal pemerintahan di Indonesia dengan pemerintahan di Vietnam dalam menghadapi masalah yang terjadi yaitu pandemik Covid-19 . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan adanya pendekatan *institutionalisme*. Dan pengumpulan data diambil dari informasi yang telah diyakini bahwa informasi tersebut relevan untuk digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan (Vibriyanti, 2020) tentang “KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT: MENGELOLA KECEMASAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19” meneliti tentang cara mengelola rasa camas pada saat masa pandemi Covid-19 . Penelitian ini mempunyai metode yang digunakan dalam penelitian yaitu melalui proses penilaian (*perception of situation*) yang dilakukan berulang kali. Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa sangat penting melakukan pengelolaan kecemasan untuk menilai tingkat bahaya Covid-19 pada kehidupan sehingga harus dilakukan penyeleksian informasi yang diterima dan disertai dengan adanya kebijakan yang ada.

F. Kerangka Teori

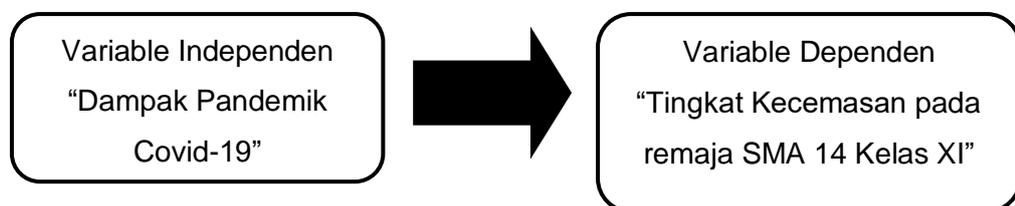
Kerangka teori merupakan rangkuman dari teori-teori yang dijabarkan menjadi teori yang sudah diuraikan pada batasan-batasan teori yang mendasari penelitian yang akan dilakukan.



Bagan 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

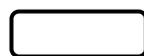
G. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah keputusan penelitian untuk topik yang dipilih berdasarkan dengan identifikasi masalah. Perinsip tersebut harus di dukung oleh informasi yang diberikan dari sumber berbagai laporan ilmiah, hasil penelitian, jurnal penelitian, dan banyak sumber lain nya.



Bagan 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan



Variable yang di teliti



Pengaruh variable independen terhadap variable dependen

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi dasar yang membuat sebuah teori yang masih perlu diuji kebenarannya. Jika teori itu salah akan ditolak jika dan sebaliknya jika teori itu kebenarannya jelas akan diterima (Arikunto, 2010).

1. Hipotesis Alternatif (HA) Hipotesis Alternatif adalah hipotesis yang mengandung pernyataan positif yang menyatakan hubungan antara

dampak dengan tingkat kecemasan. Ada hubungan antara dampak COVID-19 dengan tingkat kecemasan remaja.

2. Hipotesis Nol (Ho) Hipotesis Nol adalah hipotesis yang mengandung pernyataan negatif yakni menyatakan tidak adanya hubungan, tidak antara dampak dengan tingkat kecemasan. Hipotesis Nol (Ho) pada penelitian ini adalah tidak ada hubungan dampak COVID-19 dengan tingkat kecemasan remaja.